

PERBANDINGAN PENGGUNAAN DISFEMIA PADA JUDUL BERITA NASIONAL DI TV ONE DENGAN PAWARTOS NGAYOGYAKARTA DI JOGJA TV

Oleh: R. Yusuf Sidiq Budiawan
Email: sidiqsb@gmail.com
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang

Abstract

The research on the use of dysphemisms aims at 1) describing the forms of dysphemisms used in headlines in Indonesian language on TV One and Javanese on Jogja TV, 2) describing the sense of value in the dysphemisms used, 3) describing the news topics that gave rise the dysphemisms, and 4) describing the linguistic characteristics. It is descriptive-qualitative research supported by the data which was collected by using notes and purposive sampling techniques (Mastoyo, 2007: 44-46). The techniques will record the observations of headlines news that potentially had the dysphemisms taken from the national news on TV One and Pawartos Ngayogyakarta news on Jogja TV. The data was analyzed by performing a triangulation technique (Elliott, 1991: 82) through three perspectives. In addition, the data is presented with formal and informal methods. The findings show that 1) The dysphemisms are only used at the level of words, 2) the sense of value in the headlines on TV One can be classified into five types, while the sense of value in the headlines on Jogja TV can only be classified into two types, 3) the dysphemisms on TV One showed up in 5 news topics, whereas in the news on Jogja TV was found in 3 kinds of topics, 4) the use of dysphemisms on TV One are more highlighted and offensively "attack" the direct object preached, while on Jogja TV are not.

Keywords : *Dysphemism, sense of value, headline news, TV One, Jogja TV*

Abstrak

Penelitian mengenai penggunaan disfemia ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk disfemia yang digunakan pada judul berita berbahasa Indonesia di TV One dan berbahasa Jawa di Jogja TV, 2) mendeskripsikan nilai rasa dalam disfemia, 3) mendeskripsikan topik-topik berita yang memunculkan disfemia, dan 4) karakteristik kebahasaannya. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat dan teknik sampling berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) (Mastoyo, 2007:44-46). Teknik ini akan mencatat hasil penyimakan semua data, yaitu judul-judul berita yang memiliki potensi disfemia pada berita nasional di TV One dan berita Pawartos Ngayogyakarta di Jogja TV. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi (Elliott, 1991:82) melalui tiga perspektif. Data penelitian ini disajikan dengan metode formal dan informal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 1) Penggunaan disfemia hanya berada pada tataran kata saja, 2) nilai rasa pada judul berita di TV One dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis, sedangkan nilai rasa pada judul berita di Jogja TV dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis saja, 3) disfemia di TV One muncul dalam 5 topik berita, sedangkan dalam berita di Jogja TV ditemukan pada 3 macam topik, 4) penggunaan disfemia pada berita di TV One lebih

banyak, lebih ditonjolkan, dan “menyerang” langsung obyek yang diberitakannya, sedangkan bentuk disfemia pada berita di Jogja TV tidak.

Kata Kunci : Disfemia, nilai rasa, judul berita, TV One, Jogja TV

PENDAHULUAN

Berita tidak bisa terlepas dari peran penting bahasa. Dengan media bahasa, berita dapat ditulis untuk memengaruhi dan mengarahkan opini publik. Sedikitnya ada dua cara yang biasanya dapat dilakukan untuk melakukan hal tersebut, yaitu dengan menghindari kata-kata yang memiliki nilai rasa negatif untuk menghormati lawan tuturnya atau menjaga citra seseorang yang diberitakannya, hal ini dikenal dengan eufemisme (Wijana dan Rohmadi, 2008:96), ataupun menggunakan cara kedua dimana penulis berita dapat dengan sengaja menggunakan kata-kata yang berkomponen semantis negatif dengan nilai rasa yang kurang sopan untuk menyerang orang lain, hal ini dikenal dengan disfemisme (Wijana dan Rohmadi, 2008:96) atau disfemia¹ (Chaer, 2009:144; Masri dalam Maulana, 2011).

Secara khusus, disfemia berasal dari Bahasa Yunani ‘*dys*’ yang berarti ‘buruk/ jelek’ dan ‘*phēmē*’ yang berarti ‘tuturan/ ucapan’ (Allan dan Burridge, 2006:29). Disfemia, yang disebut juga oleh Chaer (2009:144) dengan istilah pengasaran, dapat dipahami sebagai salah satu cara untuk mengarahkan atau menggeser nilai rasa dari sesuatu yang positif menjadi bernilai negatif dengan mengganti pilihan kata yang memiliki makna semantis yang negatif (Masri dalam Maulana, 2011). Dengan kata lain, disfemia berkaitan erat dengan nilai rasa dalam makna yang dibagi menjadi tiga macam nilai rasa, yaitu sopan, netral, dan kasar dimana disfemia merupakan pergeseran nilai rasa sopan menjadi kasar atau netral menjadi kasar dengan menggunakan bentuk bahasa lain yang masih memiliki keterkaitan makna. Idealnya, menyuguhkan berita dengan pemilihan bahasa yang baik dan benar dengan memperhatikan norma kesopanan merupakan suatu dasar yang diasumsikan menaikkan nilai suatu berita menjadi lebih bermartabat. Ironisnya, saat ini, semakin kontroversial judul suatu berita, semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk menyimakinya. Hal ini mengimplikasikan bahwa disfemia dapat digunakan sebagai alat untuk “menjual” suatu berita.

¹ Selanjutnya akan digunakan istilah ‘disfemia’

Penggunaan disfemia diasumsikan juga memiliki hubungan dengan pengemasan suatu program berita. Dalam perkembangannya, program berita dikemas dengan memperhatikan segmen-segmen sosial tertentu yang ingin dijangkau. Program berita tersebut menggunakan berbagai macam bahasa pengantar untuk menyentuh segmen-segmen sosial tersebut, misalnya penggunaan Bahasa Jawa yang bertujuan untuk memberikan siaran berita khusus untuk masyarakat dengan latar belakang sosial Jawa atau penutur Bahasa Jawa yang bersifat lokal, seperti program berita 'Pawartos Ngayogyakarta' di Jogja TV, sedangkan Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pada berita-berita untuk masyarakat umum yang bersifat nasional, seperti program-program berita di TV One. Perbedaan tersebut kemudian turut memengaruhi cara pengemasan berita tersebut, misalnya pembaca berita berbahasa Jawa menggunakan pakaian adat Jawa serta menggunakan tindak tutur kesantunan yang lekat dengan budaya Jawa dalam membacakan beritanya, sedangkan pembaca berita nasional menggunakan pakaian formal seperti jas atau blazer. Menarik untuk dikaji apakah perbedaan tersebut juga memengaruhi penggunaan bahasa di dalamnya, khususnya penggunaan disfemia.

Oleh karena itu, penelitian berbentuk deskriptif kualitatif ini akan mencoba membandingkan dan mengkaji penggunaan disfemia pada judul-judul berita kedua program berita tersebut, meliputi bentuk penggunaan disfemia, nilai rasa di dalamnya, serta topik berita yang sering memunculkan bentuk tersebut. Pembahasan materi tersebut kemudian akan mengerucut pada perbandingan karakteristik pemberitaan berita berbahasa Jawa dengan Indonesia. Jadi, diharapkan pendekatan kualitatif tersebut akan dapat memberikan deskripsi yang jelas mengenai perbandingan penggunaan disfemia pada diskusi makalah ini.

BENTUK-BENTUK DISFEMIA

Data yang dikumpulkan sebagai bahan kajian ini adalah judul-judul berita dari Jogja TV dan TV One. Berdasarkan penyaringan data yang sudah dilakukan, ditemukan 24 dari 36 data judul berita di TV One dan 10 dari 189 data judul berita di Jogja TV menggunakan bentuk disfemia. Judul yang mengandung disfemia dari TV One dapat dilihat sebagai berikut.

1. Puting Beliung Sapu Puluhan Rumah di Cianjur

2. Gizi Buruk Masih Menghantui Anak Indonesia
3. Paket Tomat dan Cabe Gegerkan Warga Poso
4. Curi Dompot, Tukang Parkir Nyaris Diamuk Massa
5. Bus Mahasiswa Undip & Unsoed Seruduk Rumah
6. Dahlan Iskan Siap Ungkap 10 Oknum DPR yang Diduga Memeras BUMN
7. Polda Papua Bekuk 4 Pemuda Simpan Ratusan Amunisi
8. MU Permalukan Chelsea di kandang
9. Ribuan Buruh Kepung Kantor Bupati Bogor
10. Lima Puluh Rumah Roboh Dihantam Puting Beliung
11. Puting Beliung Porak - Porandakan 37 Rumah di Sidrap
12. Ledakan Bom Guncang Poso, Tiga Orang Terluka
13. Pasca Tawuran, Universitas Khairun Masih Lumpuh
14. Terobos Lampu Merah, Transjakarta Tabrak Pemotor di Duren Tiga
15. Tawuran Kembali Pecah di Petamburan
16. Argentina Tekuk Uruguay 3-0
17. Spanyol Cukur Belarusia 4-0
18. Bandar Besar Narkoba Pontianak Diringkus
19. Rumah Kost di Petamburan Dilalap Si Jago Merah
20. Hidayat: Kisruh Polri dan KPK, Pengalihan Isu Kasus Korupsi Besar
21. Komisi V Desak Dirut ASDP Ferry Indonesia Dicopot
22. Al-Ittifaq Tumbangkan Arema
23. Enam Belas Warga Pelaku Bentrok Diciduk Aparat
24. Undangan Bocor di Facebook, Pesta Ulang Tahun Berubah Rusuh

(Sumber: Kabar Pagi, Kabar Siang, Kabar Petang, Kabar Malam, Kabar Terkini, dan Breaking News (7 Februari 2013-15 April 2013)).

Sedangkan judul yang mengandung difemia dari Jogja TV adalah sebagai berikut.

1. *Panen Raya, Regi Jeram Pecel Anjlog*
2. *Asring Jawah, Taneman Sata Bosok*
3. *Kantor Pemkab Gunungkidul Dibobol Maling*
4. *Asil Panen Melon Taun iki Cupet*
5. *Gorong-gorong ning Dalan Kenari Ambles*
6. *Truk Ngangkut Kacang Ngguling*

7. *Truk Ngangkut Wedi Ngguling*
8. *Papan Relokasi Bakul Kranggan Nguciwani*
9. *Ama Keong Lan Walang Gumrayah*
10. *Solar Langka, Juru Luku Traktor Pisambat*

(Sumber: Pawartos Ngayogyakarta (16 April-15 Juni 2013))

Berdasarkan data yang diperoleh, 24 judul berita dari TV One semuanya menggunakan bentuk satuan bahasa pada tataran kata saja, misalnya kata 'sapu' pada 'Puting Beliung Sapu Puluhan Rumah di Cianjur', 'menghantui' pada 'Gizi Buruk Masih Menghantui Anak Indonesia', 'gegerkan' pada 'Paket Tomat dan Cabe Gegerkan Warga Poso' kesemuanya menggunakan bentuk disfemia berupa kata. Hal yang tidak jauh berbeda dengan 10 judul berita yang diperoleh dari Jogja TV yang kesemuanya juga berada dalam tataran satuan bahasa, yaitu kata, misalnya kata '*ngguling*' dalam judul berita '*Truk Ngangkut Wedi Ngguling*', '*gumrayah*' dalam judul berita '*Ama Keong Lan Walang Gumrayah*', ataupun '*bosok*' dalam judul berita '*Asring Jawah, Taneman Sata Bosok*'. Bentuk disfemia pada tataran kata merupakan bentuk yang paling sering muncul dan mudah ditemukan pada data tersebut walaupun disfemia dapat berbentuk kata, frase, klausa, kalimat (Imawan, 2007:3), hingga wacana (Prudjung, 2008:1). Hal tersebut mengimplikasikan bahwa bentuk-bentuk disfemia pada tataran kata merupakan bentuk yang paling fleksibel dan potensial untuk digantikan dengan bentuk lain yang bernilai rasa lebih buruk atau kasar dibandingkan tingkat satuan bahasa di atasnya, sehingga gejala-gejala disfemia mayoritas berada pada tataran ini dimana hal tersebut berlaku untuk bentuk-bentuk disfemia dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Data yang diperoleh tersebut juga menunjukkan bahwa bentuk disfemia pada judul berita di TV One dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelas kata, yaitu verba (kata kerja), ajektiva (kata sifat), dan nomina (kata benda), dengan kelas kata verba (kata kerja) yang paling dominan, setidaknya ada 22 dari 24 data yang memiliki kelas kata verba, seperti 'sapu', 'tumbangkan', 'memeras', 'bekuk', 'guncang', 'tekuk', 'cukur', 'dicopot', 'seruduk', dll., sedangkan judul berita di Jogja TV hanya dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelas kata saja, yaitu verba (kata kerja) dan ajektiva (kata sifat) dimana porsi keduanya dapat dikatakan berimbang. Kelas kata verba dapat ditemukan pada kata '*anjlog*' (jatuh), '*dibobol*' (dijebol atau dirusak), '*ngguling*'

(terguling), dll., sedangkan kelas kata ajektiva dapat dilihat pada kata '*bosok*' (busuk), '*cupet*' (kurang mencukupi), '*gumrayah*' (menyebarkan), dll. Penggunaan disfemia di TV One terlihat memusatkan bentuk disfemia pada kelas kata verba sebagai inti kalimat yang berpotensi dapat menurunkan nilai rasa subyeknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa citra seseorang dapat diamati dari tindakannya. Dengan kata lain, citra seseorang dapat lebih diturunkan dengan mengasarkannya. Di sisi lain, penggunaan disfemia di Jogja TV tidak terlalu mengandalkan bentuk disfemia pada pemberitaannya, sehingga bentuknya tidak terlalu terpusat pada satu kelas kata saja.

Selain tingkat satuan bahasa dan kelas kata, penggunaan disfemia juga dapat diamati dari bentuknya, jenis verba (aktif-pasif), serta peletakan disfemia dalam kalimatnya. Judul berita di TV One dapat berbentuk dasar, seperti kata dasar '*sapu*', '*bekuk*', '*guncang*', '*bocor*', dll., bentuk berafiks, seperti '*dihantam*', '*diringkus*', '*dilalap*', '*tumbangkan*', dll., ataupun bentuk ulang berafiks, yaitu '*pora-porandakan*', sedangkan judul berita di Jogja TV hanya ditemukan dalam bentuk dasar '*anjlog*', '*bosok*', '*cupet*', '*langka*', dll serta bentuk berafiks '*ngguling*' dan '*dibobol*', sedangkan bentuk ulang tidak ditemukan. Ditinjau dari jenis verbanya, disfemia pada TV One dan Jogja TV sama-sama memiliki bentuk verba aktif dan pasif, diantaranya bentuk aktif '*menghantui*', '*memeras*', '*tumbangkan*', dll., atau bentuk pasif '*diamuk*', '*dihantam*', '*diciduk*', dll. (data dari TV One), dan bentuk aktif '*anjlog*', '*ambles*', '*ngguling*', dll., atau pasif '*dibobol*' (data dari Jogja TV). Ditinjau dari peletakan disfemia pada judul berita, letak bentuk disfemia pada berita di TV One begitu variatif yakni berada di awal, tengah, atau bisa juga di akhir judul berita, namun sebagian besar berita menempatkan bentuk disfemia pada bagian tengah mengingat verba merupakan bagian yang sentral dan ditonjolkan untuk dapat memengaruhi nilai rasa kalimat berita secara keseluruhan. Di sisi lain, letak bentuk disfemia pada berita Jogja TV hampir semuanya berada pada bagian akhir judul berita yang dimungkinkan karena bentuk disfemia bukanlah sesuatu yang sentral dan vital dalam berita-berita berbahasa Jawa.

NILAI RASA DALAM DISFEMIA

Disfemia memiliki kaitan erat dengan nilai rasa, yaitu nilai rasa yang berubah menjadi lebih rendah atau buruk (Allan dan Burrige, 1991:2; Crystal, 1992:112; Wijana dan Rohmadi, 2008:96; Chaer, 2009:144; 2012:315). Hal ini terjadi karena karakter dasar disfemia yang bersifat menyerang (Allan dan Burrige, 2006:31),

sehingga nilai rasanya akan menjadi lebih jelek, kasar, menyakitkan, tidak sopan, vulgar, tabu, dan bisa lebih buruk lagi (Wijana, 1999:63). Berdasarkan data temuan, secara umum disfemia memiliki suatu penekanan nilai rasa bersifat negatif yang dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis nilai rasa pada judul berita berbahasa Indonesia di TV One, yaitu nilai rasa yang bersifat menguatkan atau menyangatkan, menakutkan atau mengerikan, memalukan, kasar dan tidak sopan, serta suatu keadaan atau situasi yang ekstrim, dan 2 jenis nilai rasa pada judul berita berbahasa Jawa di Jogja TV, yaitu nilai rasa yang bersifat menguatkan atau menyangatkan dan nilai rasa yang bersifat kasar.

Klasifikasi nilai rasa pada judul berita berbahasa Indonesia di TV One dijelaskan sebagai berikut:

1. nilai rasa yang bersifat menguatkan atau menyangatkan

(12) Ledakan Bom Guncang Poso, Tiga Orang Terluka

(15) Tawuran Kembali Pecah di Petamburan

(19) Rumah Kost di Petamburan Dilalap Si Jago Merah

Nilai rasa yang bersifat menguatkan atau menyangatkan merupakan nilai rasa negatif yang memberikan penguatan nilai rasa tersebut yang seringkali melebih-lebihkan (hiperbola) atau bombastis. Judul dari data nomor (12) menggunakan bentuk disfemia ‘guncang’ daripada ‘terjadi (di)’ atau ‘terasa (di)’ untuk memberikan efek penyangatan pada ledakan bom yang terjadi seakan-akan menggoyang kota Poso dengan begitu cepat dan keras. Hal ini juga menekankan dampak ledakan bom tersebut yang sebenarnya mungkin hanya merusak beberapa bangunan menjadi satu kota. Hal serupa juga dapat dilihat pada contoh data (15) yang menggunakan kata ‘pecah’ daripada ‘terjadi’ dan contoh data (19) yang memilih kata ‘dilalap’ daripada ‘terbakar’ untuk memberikan efek penyangatan.

2. nilai rasa yang bersifat menakutkan atau mengerikan

(2) Gizi Buruk Masih Menghantui Anak Indonesia

(4) Curi Dompot, Tukang Parkir Nyaris Diamuk Massa

Nilai rasa yang bersifat menakutkan atau mengerikan merupakan nilai rasa yang ditekankan untuk mendapatkan efek mengerikan atau membuat pembaca seakan-akan juga dapat merasakan rasa takut tersebut. Judul dari data nomor (2) menggunakan bentuk disfemia ‘menghantui’ daripada ‘menjadi masalah (bagi)’ untuk memberikan

efek menakutkan dengan melabelkan karakter hantu yang kemunculannya menakutkan dan seolah-olah terus muncul. Hal ini juga berkaitan dengan karakter anak-anak yang umumnya begitu ketakutan dengan hantu. Bentuk tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan gizi buruk di Indonesia yang sudah mengkhawatirkan dan menjadi masalah serius sekaligus bertujuan untuk mengetuk hati pembacanya agar tergerak ‘menyelamatkan’ anak-anak tersebut. Data nomor (4) juga menggunakan bentuk ‘diamuk’ daripada ‘dipukuli’ untuk memberikan efek brutal dan menakutkan. Hal ini dapat dibayangkan dari kata mengamuk yang berarti menyerang secara membabi buta dan itu tidak hanya dilakukan satu dua orang saja melainkan banyak orang.

3. nilai rasa yang bersifat memalukan

(6) Dahlan Iskan Siap Ungkap 10 Oknum DPR yang Diduga Memeras BUMN

(8) MU Permalukan Chelsea di Kandang

Nilai rasa yang bersifat memalukan adalah nilai rasa negatif yang memberikan efek memalukan bagi obyek yang diberitakan, sehingga pembacanya kehilangan rasa respek. Pada data nomor (6) digunakan bentuk disfemia ‘memeras’ daripada ‘mengambil keuntungan’. Hal ini menjadi suatu hal yang ironis ketika bentuk ‘memeras’ sangat lekat dengan imej atau aktifitas preman atau kalangan tidak terpelajar di pasar atau terminal digunakan untuk menggambarkan perilaku oknum anggota DPR dimana DPR sendiri memiliki citra terhormat dan berpendidikan. Pemilihan bentuk disfemia ini akan membuat penurunan citra DPR tersebut karena dianggap sebagai hal yang sangat memalukan berdampak hilangnya respek bahkan kepercayaan dari masyarakat. Hal serupa dapat juga dilihat pada bentuk ‘dipermalukan’ daripada ‘dikalahkan’ untuk memberikan efek suatu kekalahan yang memalukan karena kalah di hadapan pendukung sendiri pada data nomor (8).

4. nilai rasa yang bersifat kasar dan tidak sopan

(7) Polda Papua Bekuk 4 Pemuda Simpan Ratusan Amunisi

(18) Bandar Besar Narkoba Pontianak Diringkus

(21) Komisi V Desak Dirut ASDP Ferry Indonesia Dicopot

(23) Enam Belas Warga Pelaku Bentrok Diciduk Aparat

Nilai rasa yang bersifat kasar dan tidak sopan adalah nilai rasa dari bentuk disfemia yang memberikan dampak menjadi lebih kasar atau tidak sopan. Nilai rasa ini seringkali menghilangkan nilai manusiawi yang ada di dalamnya. Pada data nomor (18) digunakan bentuk disfemia 'diringkus' daripada 'ditangkap'. 'Ditangkap' memiliki nilai rasa netral yang bisa digunakan untuk manusia (pencuri atau penjahat), akan tetapi bentuk 'diringkus' akan terdengar lebih kasar karena menghilangkan sisi manusiawi di dalamnya dimana bentuk diringkus biasanya digunakan untuk menyebut hewan buruan yang mau disembelih dengan mengikat kaki dan tangannya (lih. Alwi, 2007). Hal ini memberikan efek yang lebih kasar dengan menggeser sifat manusia ke sesuatu yang bersifat hewani.

Selain menggunakan bentuk bahasa untuk hewan pada manusia, bentuk disfemia ini juga menggunakan bentuk bahasa yang dipakai pada benda dan digunakan pada manusia (Crystal, 1992:112), misalnya data nomor (21) yang menggunakan bentuk disfemia 'dicopot' daripada 'diberhentikan'. Bentuk 'dicopot' biasanya digunakan untuk memperlakukan suatu benda, misalnya 'knalpot motor itu dicopot karena sudah karatan'. Bentuk 'dicopot' pada benda tersebut kemudian diterapkan untuk memperlakukan manusia, yaitu 'memberhentikan' atau 'pemutusan hubungan kerja'. Hal ini menyebabkan nilai rasanya menjadi kasar dan kurang sopan apalagi pihak yang dimaksud tersebut merupakan seorang direktur utama ASDP Ferry Indonesia. Hal serupa dapat dilihat juga dalam bentuk 'bekuk' dan 'dicituk' daripada bentuk 'ditangkap' pada data nomor (7) dan (23).

5. nilai rasa suatu keadaan atau situasi yang ekstrim

(1) Puting Beliung Sapu Puluhan Rumah di Cianjur

(10) Lima Puluh Rumah Roboh Dihantam Puting Beliung

(11) Puting Beliung Porak - Porandakan 37 Rumah di Sidrap

Nilai rasa juga dapat membuat suatu keadaan atau situasi menjadi terdengar lebih ekstrim. Pada data nomor (11) bentuk disfemia 'porak-poranda' dapat memberikan efek yang terdengar lebih ekstrim daripada 'rusak' atau 'hancur'. Bentuk 'porak-poranda' memiliki makna suatu situasi yang cerai berai tidak karuan, hancur berserakan, morat-marit, dan kacau balau (lih. Alwi, 2007). Hal ini dapat menggambarkan keadaan bencana puting beliung yang begitu ekstrim menimpa daerah tersebut seperti 37 rumah

yang porak-poranda tersebut hancur menjadi sesuatu yang kecil atau hancur berserakan terkena angin yang begitu besar dan dahsyat. Hal serupa dapat dilihat dalam bentuk ‘sapu’ dan ‘dihantam’ pada data nomor (1) dan (10). Nilai rasa ekstrim ini biasa digunakan untuk menggambarkan bencana alam diluar kemampuan atau kuasa manusia.

Apabila nilai-nilai rasa yang terkandung dalam bentuk disfemia judul berita berbahasa Indonesia di TV One dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis, nilai rasa disfemia dalam judul berita berbahasa Jawa di Jogja TV hanya dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis saja, yaitu nilai rasa yang bersifat menguatkan atau menyangatkan dan nilai rasa yang bersifat kasar, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. nilai rasa yang bersifat menguatkan atau menyangatkan

(1) *Panen Raya, Regi Jeram Pecel Anjlog*

(5) *Gorong-gorong ning Dalan Kenari Ambles*

(6) *Truk Ngangkut Kacang Ngguling*

Nilai rasa yang bersifat menguatkan atau menyangatkan pada bentuk disfemia Bahasa Jawa ini tidak jauh berbeda dengan disfemia berbahasa Indonesia hanya saja dalam Bahasa Jawa tidak sebegitu bombastis seperti penggunaannya dalam Bahasa Indonesia. Walaupun tidak sebegitu bombastis, nilai rasa dalam Bahasa Jawa ini tetap memberikan penguatan nilai rasa negatif, misalnya pada data nomor (1) yang menggunakan bentuk ‘*anjlog* (turun jatuh)’ lebih memberikan penyangatan daripada menggunakan bentuk ‘*mudhun* (turun)’ bahwa harga jeruk tersebut sangat jatuh. Nilai rasa penyangatan pada bentuk ini dikarenakan harga jual jeruk tersebut pada saat panen menjadi sangat murah dan harganya begitu drastis turunnya. Hal serupa juga dapat dilihat pada contoh data (5) yang menggunakan bentuk ‘*ambles* (turun ke dalam tanah)’ daripada bentuk ‘*rusak* (rusak)’ dan contoh data (6) yang memilih bentuk ‘*ngguling* (terguling)’ daripada bentuk ‘*cilaka* (kecelakaan)’ atau ‘*alangan* (halangan/ bencana)’ untuk memberikan efek penyangatan.

2. nilai rasa yang bersifat kasar

(3) *Kantor Pemkab Gunungkidul Dibobol Maling*

Nilai rasa yang bersifat kasar adalah nilai rasa dari bentuk disfemia yang memberikan gambaran sesuatu yang dilakukan dengan kasar. Hal ini dapat dilihat pada bentuk disfemia data nomor (3) di atas yang menggunakan bentuk ‘*dibobol* (dijebol)’

daripada ‘*dirusak* (dirusak)’. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan efek kekasaran dari tindakan pencuri yang merusak pintu secara paksa.

Ditinjau dari bentuk disfemia yang digunakan, disfemia dalam Bahasa Jawa biasanya muncul dengan cara menurunkan tingkat tuturnya menjadi Jawa Ngoko, seperti ‘*anjlog*’, ‘*ambles*’, ‘*ngguling*’, dll yang merupakan Bahasa Jawa dengan tingkat tutur rendah.

TOPIK-TOPIK BERITA YANG MEMUNCULKAN DISFEMIA

Disfemia memiliki lingkungan pembicaraan yang khas dimana disfemia seringkali muncul atau digunakan. Lingkungan pembicaraan tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan topik-topik berita yang berpotensi memunculkannya. Berdasarkan hasil analisis data, bentuk-bentuk disfemia berbahasa Indonesia lebih sering muncul dan memiliki topik berita yang lebih bervariasi dari bentuk-bentuk disfemia berbahasa Jawa. Bentuk disfemia berbahasa Indonesia di TV One dapat diklasifikasikan ke dalam 5 topik berita, yaitu topik berita tentang bencana dan keadaan buruk, kecelakaan, kriminal kejahatan dan aksi anarkis, olah raga, serta keburukan pemerintah dan aparat penegak hukum, sedangkan dalam berita berbahasa Jawa di Jogja TV dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam topik berita, yaitu bencana dan keadaan buruk, kecelakaan, dan kriminal kejahatan dan aksi anarkis. Berikut ini adalah klasifikasi dan contoh-contoh judul berita berdasarkan data yang dikumpulkan:

1. Bencana dan Keadaan Buruk

Bencana merupakan sesuatu yang selalu memiliki situasi yang buruk dan tidak diinginkan, sehingga berita-berita tentang bencana seringkali menggunakan bentuk-bentuk disfemia bernilai rasa penyangatan dan ekstrim, seperti data nomor (1), (10), dan (11) di bawah ini:

(1) Puting Beliung Sapu Puluhan Rumah di Cianjur

(10) Lima Puluh Rumah Roboh Dihantam Puting Beliung

(11) Puting Beliung Porak - Porandakan 37 Rumah di Sidrap

Bentuk disfemia juga muncul pada topik berita tentang suatu keadaan yang buruk atau merugikan, seperti bentuk disfemia menghantui pada data nomor (2) di bawah.

(2) Gizi Buruk Masih Menghantui Anak Indonesia

2. Kecelakaan

Kecelakaan merupakan peristiwa yang buruk dan seringkali menyebabkan jatuhnya korban-korban, sehingga bentuk disfemia juga seringkali muncul pada berita-berita ini. Bentuk disfemia yang muncul dapat menyoroiti proses kejadiannya seperti pada data (5), yaitu bus yang menyeruduk (menabrak) rumah, atau dapat juga menyoroiti sebab dari kecelakaan tersebut pada data nomor (14) yang disebabkan karena transjakarta menerobos lampu merah.

(5) Bus Mahasiswa Undip & Unsoed Seruduk Rumah

(14) Terobos Lampu Merah, Transjakarta Tabrak Pemotor di Duren Tiga

3. Kriminal Kejahatan dan Aksi Anarkis

Bentuk disfemia dengan tingkat kemunculan tertinggi adalah pada topik berita tentang kriminal dan kejahatan. Bentuk disfemia digunakan untuk memberikan nilai penyanganan, kasar, dan tidak sopan sebagaimana terdapat pada data-data di bawah.

(3) Paket Tomat dan Cabe Gegerkan Warga Poso

(7) Polda Papua Bekuk 4 Pemuda Simpan Ratusan Amunisi

(12) Ledakan Bom Guncang Poso, Tiga Orang Terluka

(18) Bandar Besar Narkoba Pontianak Diringkus

(23) Enam Belas Warga Pelaku Bentrok Diciduk Aparat

Disfemia juga muncul pada topik-topik berita tentang keanarkisan dimana tindakan anarkis tersebut memiliki nilai kekasaran di dalamnya. Topik tersebut dapat dilihat pada data (9) dan (15).

(9) Ribuan Buruh Kepung Kantor Bupati Bogor

(15) Tawuran Kembali Pecah di Petamburan

4. Olah raga

Bentuk disfemia juga muncul pada topik-topik yang berkaitan dengan olah raga. Bentuk disfemia ini seringkali digunakan untuk menyanganan berita yang berisi kekalahan dengan skor yang besar atau rivalitas dalam olah seperti data di bawah ini.

(8) MU Permalukan Chelsea di Kandang

(16) Argentina Tekuk Uruguay 3-0

(17) Spanyol Cukur Belarusia 4-0

(22) Al-Ittifaq Tumbangkan Arema

5. Keburukan Pemerintah dan Aparat Penegak Hukum

Pemberitaan tentang buruknya kinerja pemerintah dan aparat penegak hukum juga menjadi tempat munculnya bentuk-bentuk disfemia. Topik berita tersebut dianggap sebagai sesuatu hal yang memalukan karena dilakukan oleh figur-figur yang seharusnya memberikan contoh baik kepada bangsa. Data (6) dan (20) di bawah ini merupakan berita yang mewakili hal tersebut.

(6) Dahlan Iskan Siap Ungkap 10 Oknum DPR yang Diduga Memeras BUMN

(20) Hidayat: Kisruh Polri dan KPK, Pengalihan Isu Kasus Korupsi Besar

Di sisi lain, berita berbahasa Jawa di Jogja TV hanya memiliki 3 topik berita dimana bentuk disfemia seringkali muncul adalah pada topik berita yang berkaitan dengan suatu keadaan yang buruk atau merugikan. Ketiga lingkungan topik berita tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Bencana dan Keadaan Buruk

Bentuk kemunculan atau penggunaan disfemia Bahasa Jawa yang paling dominan adalah pada topik-topik yang memberitakan keadaan buruk atau situasi yang merugikan. Bentuk-bentuk disfemia yang muncul pun bernilai rasa menyangatkan keadaan-keadaan tersebut agar topik berita tersebut lebih memiliki nilai berita di dalamnya. Bentuk-bentuk disfemia pada situasi tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini:

(1) *Panen Raya, Regi Jeram Pecel* Anjlog

(2) *Asring Jawah, Taneman Sata* Bosok

(4) *Asil Panen Melon Taun iki* Cupet

(5) *Gorong-gorong ning Dalan Kenari* Amble

(8) *Papan Relokasi Bakul Kranggan* Nguciwani

(9) *Ama Keong Lan Walang* Gumrayah

(10) *Solar* Langka, *Juru Luku Traktor Pisambat*

2. Kecelakaan

Topik kecelakaan juga berpotensi memunculkan bentuk disfemia dalam berita berbahasa Jawa. Hal tersebut hampir sama dengan topik yang dimunculi disfemia pada Bahasa Indonesia, yaitu proses terjadinya kecelakaan tersebut dimana contoh data (6) dan (7) tersebut mendeskripsikan terjadinya kecelakaan dengan keadaan truk yang terbalik.

(6) *Truk Ngangkut Kacang Ngguling*

(7) *Truk Ngangkut Wedi Ngguling*

6. Kriminal Kejahatan dan Aksi Anarkis

Bentuk disfemia juga muncul atau digunakan pada topik berita terkait aksi kejahatan walaupun tingkat penggunaannya tidak terlalu tinggi. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada data nomor (3) berikut ini.

(3) *Kantor Pemkab Gunungkidul Dibobol Maling*

KARAKTERISTIK KEBAHASAAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, disfemia digunakan untuk memberi warna tersendiri pada judul-judul berita negatif, baik berita yang berbahasa Indonesia maupun Jawa. Ditinjau dari intensitas penggunaannya, penggunaan disfemia pada berita berbahasa Indonesia di TV One lebih mudah ditemukan daripada berita berbahasa Jawa di Jogja TV. Sebanyak 36 data judul berita di TV One, 24 diantaranya teridentifikasi menggunakan bentuk disfemia, sedangkan di Joogja TV hanya ditemukan 10 judul berita saja yang menggunakan bentuk disfemia dari 189 judul berita yang dikumpulkan.

Selain intensitas penggunaannya, penggunaan disfemia pada berita berbahasa Indonesia juga memiliki karakteristik digunakan pada bagian sentral dan ditonjolkan, misalnya data (12), (15), (16), (17), (19) yang menempatkan bentuk disfemia pada bagian sentral kalimat.

(12) Ledakan Bom Guncang Poso, Tiga Orang Terluka

(15) Tawuran Kembali Pecah di Petamburan

(16) Argentina Tekuk Uruguay 3-0

(17) Spanyol Cukur Belarusia 4-0

(19) Rumah Kost di Petamburan Dilalap Si Jago Merah

Bahkan, bentuk disfemia ditonjolkan dengan merubah struktur kalimatnya, sebagaimana data (14).

(14) Terobos Lampu Merah, Transjakarta Tabrak Pemotor di Duren Tiga

Di sisi lain, penggunaan disfemia pada berita berbahasa Jawa tampak memiliki pola kalimat yang lebih sederhana (Subyek-Predikat) dan kurang terlalu menonjolkan bentuknya, seperti data (4), (5), (6), (7), (8), (9) berikut ini.

(4) *Asil Panen Melon Taun iki Cupet*

- (5) *Gorong-gorong ning Dalam Kenari Ambles*
- (6) *Truk Ngangkut Kacang Ngguling*
- (7) *Truk Ngangkut Wedi Ngguling*
- (8) *Papan Relokasi Bakul Kranggan Nguciwani*
- (9) *Ama Keong Lan Walang Gumrayah*

Penggunaan bentuk disfemia pada berita berbahasa Indonesia juga memiliki karakter “menyerang” langsung obyek orang atau pihak tertentu yang diberitakannya, seperti data (5), (6), (8), (9), (16), (17), (18), (20), (21), (22), (23) berikut ini.

- (5) Bus Mahasiswa Undip & Unsoed Seruduk Rumah
- (6) Dahlan Iskan Siap Ungkap 10 Oknum DPR yang Diduga Memeras BUMN
- (8) MU Permalukan Chelsea di Kandang
- (9) Ribuan Buruh Kepung Kantor Bupati Bogor
- (16) Argentina Tekuk Uruguay 3-0
- (17) Spanyol Cukur Belarusia 4-0
- (18) Bandar Besar Narkoba Pontianak Diringkus
- (20) Hidayat: Kisruh Polri dan KPK, Pengalihan Isu Kasus Korupsi Besar
- (21) Komisi V Desak Dirut ASDP Ferry Indonesia Dicopot
- (22) Al-Ittifaq Tumbangkan Arema
- (23) Enam Belas Warga Pelaku Bentrok Diciduk Aparat

Berbeda dengan bentuk disfemia pada berita berbahasa Indonesia yang memiliki karakter “menyerang” langsung obyek manusia atau pihak tertentu yang diberitakannya, penggunaan disfemia pada berita berbahasa Jawa justru benda-benda mati dan tanaman, seperti data (1), (2), (4), (5), (8), (9) berikut ini.

- (1) *Panen Raya, Regi Jeram Pecel Anjlog*
- (2) *Asring Jawah, Taneman Sata Bosok*
- (4) *Asil Panen Melon Taun iki Cupet*
- (5) *Gorong-gorong ning Dalam Kenari Ambles*
- (8) *Papan Relokasi Bakul Kranggan Nguciwani*
- (9) *Ama Keong Lan Walang Gumrayah*

Bahkan, berita yang berpotensi mengarah ke obyek manusia pun dirubah menjadi obyek benda, seperti data (6) dan (7) berikut ini yang menggunakan obyek benda ‘*truk (ngangkut kacang ngguling)*’ daripada ‘*sopir truk (ngangkut kacang cilaka)*’.

- (6) *Truk Ngangkut Kacang Ngguling*

(7) *Truk Ngangkut Wedi Ngguling*

Hal tersebut menunjukkan bahwa berita berbahasa Indonesia lebih agresif dalam “menyerang” langsung obyek beritanya dengan menggunakan bentuk disfemia daripada berita berbahasa Jawa. Dalam berita berbahasa Indonesia, bentuk disfemia juga dianggap dapat mendongkrak “nilai jual” suatu berita yang biasa saja menjadi luar biasa atau kontroversial, sehingga judul berita tersebut akan menarik perhatian pemirsa untuk memperhatikan informasi atau liputan lengkapnya. Hal ini sudah sangat wajar terjadi di Indonesia sejak kebebasan pers pasca orde baru. Sebaliknya, berita berbahasa Jawa sangat jarang menggunakan bentuk disfemia pada berita-beritanya. Bentuk disfemia Bahasa Jawa kebanyakan lebih digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan saja dan jarang digunakan untuk “menyerang” obyek berita manusia. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh sifat disfemia dikenal dengan sifatnya yang kasar, tidak sopan, dan “menyerang”, bertentangan dengan kehidupan dan budaya Jawa, sehingga berita berbahasa Jawa sangat jarang menggunakan bentuk disfemia di dalamnya.

Masyarakat Jawa dikenal dengan bahasanya yang sopan santun dan halus yang tercermin dalam tingkat tuturnya. Budaya Jawa juga memiliki rasa penghormatan yang tinggi pada orang lain yang tercermin dalam filosofi *blangkon*-nya (penutup kepala digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa) dimana *blangkon* tersebut memiliki *mondolan* (ikatan di bagian belakang) yang menggambarkan bahwa masyarakat Jawa pandai menyimpan rahasia, tidak suka membuka aib orang lain atau diri sendiri, dan lebih baik mengorbankan diri sendiri daripada berlaku buruk pada orang lain. Budaya tersebut sangat berkebalikan dengan sifat dan nilai rasa disfemia mengingat disfemia adalah bentuk pengasaran bahasa yang biasa dipakai untuk menghujat atau untuk mengeraskan makna, maka jelaslah penggunaan disfemia dalam Bahasa Jawa tidak sebanyak Bahasa Indonesia. Selain itu, Bahasa Jawa juga memiliki “perisai” untuk membentengi penuturnya dalam menjaga tutur kata dengan tingkat tutur pada bahasanya, sehingga orang yang bertutur kata dengan tingkat tutur *krama* atau *krama inggil* tidaklah mudah untuk berkata kasar atau jelek. Hal ini menyebabkan tidak terlalu populernya bentuk disfemia di kalangan penutur Bahasa Jawa termasuk berita-berita yang menggunakan Bahasa tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bentuk disfemia pada judul berita berbahasa Indonesia di TV One dan berita berbahasa Jawa di Jogja TV sama-sama digunakan pada tataran kata saja. Selanjutnya, bentuk disfemia pada judul berita di TV One dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelas kata, yaitu verba, ajektiva, dan nomina, dengan kelas kata verba yang paling dominan, sedangkan judul berita di Jogja TV hanya dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelas kata saja, yaitu verba dan ajektiva dimana porsi keduanya dapat dikatakan berimbang. Selain itu, judul berita di TV One dapat berbentuk dasar, bentuk berafiks, dan bentuk ulang berafiks, sedangkan judul berita di Jogja TV hanya ditemukan dalam bentuk dasar dan bentuk berafiks.
2. Nilai rasa pada judul berita berbahasa Indonesia di TV One dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu nilai rasa yang bersifat menguatkan atau menyangatkan, menakutkan atau mengerikan, memalukan, kasar dan tidak sopan, serta suatu keadaan atau situasi yang ekstrim, sedangkan nilai rasa pada judul berita berbahasa Jawa di Jogja TV dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis saja, yaitu nilai rasa yang bersifat menguatkan atau menyangatkan dan nilai rasa yang bersifat kasar.
3. Bentuk disfemia berbahasa Indonesia di TV One seringkali muncul dalam 5 topik berita, yaitu topik berita tentang bencana dan keadaan buruk, kecelakaan, kriminal kejahatan dan aksi anarkis, olah raga, serta keburukan pemerintah dan aparat penegak hukum, sedangkan dalam berita berbahasa Jawa di Jogja TV seringkali ditemukan pada 3 macam topik berita, yaitu bencana dan keadaan buruk, kecelakaan, dan kriminal kejahatan dan aksi anarkis.
4. Penggunaan disfemia pada berita berbahasa Indonesia di TV One lebih banyak, lebih ditonjolkan, dan “menyerang” langsung obyek yang diberitakannya, sedangkan bentuk disfemia pada berita berbahasa Jawa kebanyakan lebih digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan saja dan jarang digunakan untuk “menyerang” obyek berita manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, Keith and Kate Burridge. 1991. *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.

- _____. 2006. *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crystal, D. 1992. *An Encyclopedic Dictionary of Language and Languages*. New York: Blackwell Publishing.
- Elliot, J. 1991. *Action Research for Educational Change, Developing Teachers & Teaching Series*. Buckingham: Open University Press.
- Imawan, Teguh. 2007. "Makna Bahasa terang Presiden Yudhoyono". Diperoleh dari laman <http://www.suarapembaruan.com/News/2007/01/04/index.html> pada tanggal 12 Juni 2013 pukul 14.00 WIB.
- Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Maulana, Auriga. 2011. "Pemakaian Disfemisme Dalam Kolom Berita Utama Surat Kabar Joglo Semar". UMS e-Library Journal.
- Prudjung, Ucheng. 2008. "Mengkaji Pemberitaan Media Cetak terhadap Aksi Demonstrasi Mahasiswa". Diperoleh dari laman http://pmllbersahabat.wordpress.com/2008/05/31/mengkaji_pemberitaan_media_cetak_terhadap_aksi_demonstrasi_mahasiswa/ pada tanggal 12 Juni 2013 pukul 13.00 WIB.
- Wijana, I Dewa Putu. 1999. "Semantik dan Pragmatik" (Makalah Seminar Nasional Semantik I). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.